
MITOS DAN REALITAS DALAM TIGA CERPEN KUNTOWIJOYO

Khothibul Umam

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro

khothibul.umam@live.undip.ac.id

ABSTRAK

*Kuntowijoyo merupakan salah satu sastrawan besar Indonesia. Ia telah menulis berbagai macam genre karya sastra, mulai dari novel, cerpen, puisi, dan naskah drama. Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap tiga cerpenennya yang berjudul “Laki-laki yang Kawin dengan Peri”, “Pistol Perdamaian”, dan “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kuntowijoyo yang berjudul *Hampir Sebuah Subversi* dengan menitikberatkan kajian pada masalah dikotomi mitos dan realitas serta dialektikanya. Untuk menelaah dikotomi mitos dan realitas, digunakan pendekatan sosiologi karya sastra yang menilai teks sebagai cermin masyarakat. Telaah teks tidak didahului oleh penelitian struktur teks tetapi langsung pada aspek sosio-politik dalam teks. Mitos-mitos yang terdapat dalam “Laki-laki yang Kawin dengan Peri”, “Pistol Perdamaian”, dan “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” berkisar pada mistisisme khas Jawa. Selain sebagai sebuah sumber cerita, mistisisme Jawa menjadi bahan kritik Kuntowijoyo terhadap realitas yang terjadi. Dialektika yang ditawarkan Kuntowijoyo sejatinya adalah berupa kritik terhadap mitos itu sendiri. Di sini tradisi dan modernitas mencapai titik temu dalam setiap perubahan yang niscaya terjadi.*

Kata Kunci : cerpen, mitos, realitas, Kuntowijoyo, sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Hampir Sebuah Subversi merupakan kumpulan cerpen karya Kuntowijoyo yang kedua, setelah *Dilarang Mencintai Bunga-bunga*. Sekilas pengamatan, cerpen-cerpen yang terdapat di dalamnya tidak terlalu jauh berbeda dari cerpen-cerpen yang terdapat dalam *Dilarang Mencintai Bunga-bunga*.

Hampir semua cerpen Kuntowijoyo mengisahkan manusia modern di tengah berbagai peristiwa kehidupan yang serba material (Anwar, 2007). Melalui cerpen, Kuntowijoyo agaknya mencoba menelisik sisi-sisi lain di balik kefanaan dan kebendaan. Dialektika antara dua hal yang saling bertentangan dalam masyarakat modern inilah yang dijadikan bahan kritik Kuntowijoyo dalam cerpen-cerpennya.

Dalam *Dilarang Mencintai Bunga-bunga* Kuntowijoyo menawarkan dialektika pertentangan antara yang material dan spiritual yang kadang berjalan beriringan. Resep ini diulang dalam *Hampir Sebuah Subversi*, di mana dikotomi

dua dunia dan dua orientasi menimbulkan serentetan konflik dalam diri tokoh cerita. Demikianlah Kuntowijoyo selalu menghadirkan dikotomi: dua kutub dunia yang saling berseberangan. Strategi literer yang dipilihnya mengajak para pembaca merenungkan dua kutub dunia yang berseberangan sekaligus berbagai sintesis yang dimungkinkannya (Anwar, 2007). Dua kutub yang dimaksud adalah mitos dan realitas. Keduanya dipertentangkan seperti thesis dan antithesis dan digulirkan dengan tafsir ulang dari sisi lain.

Alasan penulis memilih *Hampir Sebuah Subversi* sebagai obyek penelitian adalah karena hampir dalam semua cerpennya, Kuntowijoyo menolak budaya tradisi yang bersifat mistis, takhayul dan klenik. Lawan dari itu ia menghadirkan sikap dan perilaku rasional, obyektif, dan transendensi. Hal ini agak berbeda dengan cerpen-cerpennya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-bunga* yang terkesan masih agak kompromis dalam menyanggah dua dunia yang berseberangan tersebut.

Tema tersebut paling menonjol terdapat dalam ketiga cerpennya yang menjadi cerpen terbaik *Kompas* tiga tahun berturut-turut, “Laki-laki yang Kawin dengan Peri”, “Pistol Perdamaian”, dan “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan”. Dalam ketiga cerpen yang juga dimuat dalam kumpulan cerpen *Hampir Sebuah Subversi*, dapat dilihat kesetiiaannya mengkritik takhayul dalam masyarakat Jawa.

Atas dasar uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap tiga cerpen Kuntowijoyo yang berjudul , “Laki-laki yang Kawin dengan Peri”, “Pistol Perdamaian”, dan “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” dengan menitikberatkan kajian pada masalah dikotomi mitos dan realitas serta dialektikanya.

METODE PENELITIAN

Melihat ketiga cerpen tersebut, yang banyak mengupas sisi-sisi kehidupan manusia, interaksi dan komunikasinya, maka pendekatan yang relevan digunakan adalah sosiologi. Dalam kaitan ini tentu saja pendekatan sosiologi sastra perlu sedikit penulis uraikan.

Sebagai multidisiplin, maka ilmu-ilmu yang terlibat dalam sosiologi sastra adalah sastra dan sosiologi. Dengan pertimbangan bahwa karya sastra juga

memasukkan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka ilmu-ilmu yang juga terlibat adalah sejarah, filsafat, agama, ekonomi, dan politik.

Sastra sebagai institusi sosial yang memakai medium bahasa, juga selalu dikaitkan dengan situasi tertentu, termasuk politik, ekonomi, dan sosial (Wellek dan Warren, 2016). Tidak jauh berbeda dengan itu, Ian Watt juga berpendapat bahwa ada tiga pendekatan sosiologi sastra, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat dan fungsi sosial sastra. Pembagian Ian Watt bisa sebagai penjelasan pembagian Wellek dan Warren: sosiologi pengarang membahas konteks sosial pengarang, sosiologi karya sastra membahas karya sastra sebagai cermin masyarakat, dan sosiologi pembaca membahas fungsi sosial karya sastra (melalui Damono, 1984).

Untuk menganalisis kumpulan cerpen tersebut, pendekatan yang dipakai adalah sosiologi karya sastra yang menilai teks sebagai cermin masyarakat. Telaah teks tidak didahului oleh penelitian struktur teks tetapi langsung pada aspek sosio-politik dalam teks. Seluruh data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka. Hasil analisis kemudian akan ditampilkan dalam bentuk deskriptif, yaitu menampilkan kenyataan yang ditemukan dalam teks apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. “Laki-Laki yang Kawin dengan Peri”

“Mau jadi anggota DPR ? Boleh, asal dengarkan cerita ini” (*HSS*: 14). Sebuah kalimat pembuka yang cukup menarik dalam cerpen ini. Walau kenyataannya, cerpennya sendiri tidak menceritakan tentang kehidupan anggota DPR. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah seorang lelaki biasa saja yang bernama Kromo. Ia hidup sederhana di sebuah desa seperti kebanyakan orang.

Suatu saat ada kejadian aneh yang tiba-tiba menggegerkan kehidupan tenang desa tersebut. Tanpa diketahui penyebabnya, tercium bau busuk di seantero kampung. Semua warga desa sibuk mencari sumber bau busuk yang membuat mereka tak nyaman. Akhirnya diketahui kalau bau busuk tersebut berasal dari tubuh Kromo. Dari kejadian inilah, si Kromo kemudian dipanggil dengan sebutan Kromo Busuk.

Singkat cerita, Kromo Busuk dikucilkan oleh warga desa. Ia kemudian pindah ke sebuah sawah di pinggir desa yang penuh bebatuan karena lama tidak digarap. Di tempat tersebut ia bertemu dengan seorang perempuan cantik yang akhirnya diperistrinya. Suatu saat, tercium bau harum di mana-mana. Warga desa akhirnya menemukan bau harum tersebut dari arah tempat tinggal Kromo Busuk. Namun, mereka tidak menemukan jasad Kromo Busuk, yang tertinggal hanya batu-batu, rumput dan tikar.

Berdasarkan kejadian itu, diambil kesimpulan kalau istri Kromo Busuk bukanlah manusia dan jasadnya dibawa ke dunia lembut. Tiba-tiba, sebagian warga desa ada yang merasa berdosa dan kehilangan, terutama orang yang pernah menyengsarakannya.

Sejak itulah terjadi *pageblug* atau epidemi di desa tersebut. Banyak warga desa yang meninggal dengan tidak wajar. Akhirnya datang seorang kiai yang mengatakan kalau orang desa kurang bersyukur dan menganjurkan untuk bersedekah. Kemudian diadakan upacara kenduri selayaknya untuk menghormati orang yang telah meninggal untuk menghilangkan bencana.

Kawin dan meninggalnya Kromo Busuk dalam cerpen ini jelas aneh dan berbau mitos. Namun, karena cerita ditujukan untuk mereka yang berminat untuk menjadi anggota DPR, rasa aneh itu segera hilang. Cerpen ini tidak lain merupakan tamsil agar orang-orang kuat atau berkuasa tidak melupakan atau menganiaya orang-orang miskin yang tidak berdaya.

Cerpen alegoris ini akhirnya diakhiri dengan kalimat verbal dari sang narrator yang bersifat didaktis: “Demikianlah cerita itu. Ibaratnya, jangan disia-siakan orang lemah, dia akan bekerja sama meski dengan siluman sekalipun” (*HSS*: 19).

Dari sini terlihat jika Kutowijoyo bukanlah penganut penuh tradisi Jawa, tetapi budaya Jawa memenuhi kisah-kisahnyanya. Mitos dan takhayul dalam budaya Jawa itu dihadirkan untuk dikikis oleh peristiwa-peristiwa dalam kisah cerpennya.

B. “Pistol Perdamaian”

Cerpen ini bercerita tentang seorang suami (tokoh saya) yang mendapatkan warisan dari ayahnya berupa senjata-senjata. Ada keris, tombak, dan pistol. Si

suami bermaksud meletakkannya di ruang keluarga, namun hal ini ditentang oleh sang istri yang orangnya sangat rasional dan tidak percaya takhayul. Apalagi setelah si suami bermaksud untuk pergi *menayuh* senjata-senjata itu agar tahu cocok tidaknya senjata dengan si pemilik.

Tiap-tiap senjata itu pun mempunyai riwayat masing-masing. Keris itu konon bernama Kiai Samudra yang kabarnya dapat mendatangkan hujan. Tombaknya bernama Kiai Sela yang pernah mengusir pemberontak pada zaman dulu. Pistolnya merupakan warisan zaman Jepang yang oleh masyarakat dipasrahkan kepada kakek si suami.

Ketiga senjata tersebut disimpan di perpustakaan. Namun, hal ini agak disayangkan olehnya yang merasa *eman-eman*, mengapa kok senjata sebagai ini disembunyikan di perpustakaan, apalagi barang itu mempunyai nilai seni dan sejarah. Tapi istrinya berkata lain: “Tidak ada seni kekerasan. Tidak ada sejarah peperangan. *No Way.*” (HSS:55).

Istrinya makin tidak setuju dengan penyimpanan senjata-senjata warisan tersebut oleh suaminya, setelah terdengar suara gaduh setiap malam dari perpustakaan tempat menyimpan senjata-senjata tersebut. Ia berpendapat bahwa keris dan tombak yang merupakan sisa budaya agraris tidak cocok kumpul dengan pistol yang merupakan produk budaya industri:

“Itu sisa-sisa budaya agraris.” Lanjutnya, “Dalam budaya agraris, kerbau melambangkan orang kuat karena kulitnya tebal atau orang jahat atau pemberontak karena warnanya hitam.” Ternyata ia tahu banyak. Ketika saya tanyakan dari mana ia tahu, jawabnya, “Tahu begitu saja” (HSS:56)

Perdebatan mereka pun makin meruncing ketika sampai pada hal agraris dan industri:

“Keris dan tombak itu budaya agraris, sedangkan pistol itu budaya industrial. Dengan keris dan tombak orang mesti kenal dengan terbunuh, sedangkan dengan pistol orang dapat membunuh dari kejauhan.”

“Tapi dalam darah kita mengalir dua jenis budaya. Ini menurut orang sekolahan.”

“Mana ada keris masuk sekolah. Mana ada tombak belajar matematika.” (HSS:57)

Maka dari itu, ia usul supaya pistol itu dibuang saja.

Walaupun telah berusaha dibuang berulang kali, pistol itu selalu saja kembali pada si suami dengan berbagai cara pula. Akhirnya, kedua suami istri dalam cerpen tersebut mengambil kesimpulan kalau sudah takdir mereka untuk menyimpan pistol tersebut.

Dari “Pistol Perdamaian”⁸ dapat kita saksikan budaya agraris (disimbolkan oleh keris dan tombak) dan budaya modern (pistol) dipertentangkan, selain sikap mistis yang masih tersisa dalam diri tokoh (suami-istri) dan cara berpikir rasional yang dominan dianut mereka. Secara keseluruhan, cerpen tersebut berpihak pada rasionalitas dalam berpikir, tetapi tidak serta-merta apriori terhadap sisa kebudayaan tradisi. Pistol yang sudah berkali-kali dibuang tokoh, selalu saja kembali padanya, dapat dipahami sebagai tanda kebudayaan modern masa kini adalah kebudayaan yang tidak mungkin dielakkan (Anwar, 2007: 137).

Dalam cerpen tersebut, dunia masa lampau atau budaya tradisi yang berbasis agraris-mistis ditampilkan sebagai dunia yang tidak selalu sesuai dengan kehidupan modern sekarang ini. Bunyi-bunyi “kemersik” di tempat penyimpanan keris, tombak, dan pistol, yang menurut sang istri adalah pertanda ketiga benda sedang “bertengkar”, adalah simbol budaya tradisi.

Oleh karena itu, sang istri meminta suaminya untuk memilih salah satu, budaya tradisi atau budaya modern. Si suami akhirnya memilih keris dan tombak (budaya tradisi) dengan alasan keris dan tombak tidak dibuat lagi di zaman modern ini. Suatu pilihan yang sesungguhnya berlandaskan pada pikiran rasional, sekaligus sikap harmonis untuk menyeimbangkan jiwa manusia di tengah kehidupan modern yang masif dan industrial.

Dari peristiwa itu dapat dicermati sintesis yang coba ditawarkan oleh Kuntowijoyo. Perspektif dan sudut pandang sangat dominan dalam cerpennya kali ini. Ia mencoba memberikan tafsir lain atas sesuatu hal yang menjadi bahan dalam setiap cerpennya. Tafsir menjadi sesuatu yang penting di sini. Bagi Kuntowijoyo, bukan yang spiritual dengan sendirinya lebih baik daripada

⁸ Pemilihan judul “Pistol Perdamaian” ini sendiri pun sudah mengundang pertentangan yang menarik. Di mana pistol yang merupakan senjata, yang notabene merupakan alat untuk berperang, disandingkan dengan kata perdamaian.

material atau agraris lebih tenang dari pada industri, tetapi bagaimana menyikapi dua soal itu dalam konteks kesejarahan (Anwar, 2005:28).

C. “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan”

Cerpen ini menceritakan tentang seseorang yang berencana mencuri mayat yang mati malam Selasa Kliwon sebagai syarat dalam mencari pesugihan. Namun si tokoh gagal dalam melaksanakan niatnya karena ia dikeroyok anjing kampung. Bahkan, keesokan harinya ketika dipergoki warga, banyak yang ragu-ragu menyebutnya “pencuri” atau “penyelamat”.

Di dalam masyarakat, perbuatan mencuri mayat tidak dibenarkan, baik menurut adat ataupun agama. Meski begitu, perbuatan mencuri mayat yang mati di malam Selasa Kliwon ini sudah demikian populernya sebagai salah satu syarat dalam mencari pesugihan, sehingga diceritakan banyak warga desa berronda untuk menjaganya.

Tokoh seseorang yang mencuri mayat pun sebenarnya merupakan sarana kritik Kuntowijoyo terhadap hawa nafsu manusia, selain kritik terhadap mistisisme. Ia bernafsu ingin menjadi orang kaya, namun yang ia bisa adalah usaha dengan klenik.

Yang harus dicermati ialah, tokoh seseorang ingin menjadi kaya karena tuntutan kehidupannya yang begitu sesak. Diceritakan begini:

“Tidak, bukan karena ia kemasukan setan, kalau ia bekerja keras menggali kubur itu dengan tangannya. Karena dengan cara itulah ia akan bisa mendandani istrinya dengan sepasang subang emas berlian di telinganya, dan di tangannya melilit ular-ularan dari emas. Niatnya untuk mengganti gigi kuning istrinya dengan emas sudah lama diurungkannya, karena memakai gigi emas bukan zamannya. Anak-anaknya akan memakai sepatu ke sekolah, dan uang SPP tidak akan menunggak. Ia akan membeli truk supaya keponakannya tidak usah ke kota. Dan adiknya yang bungsu, yang jadi TKI di Bahrain, akan dipanggilnya pulang, sebab cukup banyak yang bisa dikerjakan di rumah....”(HSS:101).

Jalan menjadi kaya dengan pesugihan inilah yang mencoba dikritisi oleh Kuntowijoyo. Bahwa di tengah modernitas, hal-hal berbau klenik ternyata masih laris dipakai untuk mencapai tujuan.

Keputusasaanlah yang mendorong tokoh seseorang mencari harta dengan jalan pesugihan. Keputusan yang bertumpuk dan ia merasa bahwa jalan satu-satunya adalah dengan cara mencuri mayat. Dengan mencuri mayat, maka nafsunyalah yang menjadikan ia layaknya anjing. Anjing di sini, praktis menjadi representasi dan simbol hawa nafsu dan keserakahan.

Di sini terjadi dikotomi yang merupakan pokok sekaligus sumber konflik yang menyebabkan serentetan peristiwa bergulir dan berjalanan. Demikianlah, mayat yang digali malam-malam dalam “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” bisa dipahami sebagai tindakan sekelompok anjing yang menyerbu dan menggali kuburan. Pada konteks sejarah dalam cerpen tersebut, kita tahu anjing-anjinglah yang justru menyelamatkan mayat dari penggalian manusia yang akan menggigit telinga mayat yang diyakini secara mistis mendatangkan keuntungan.

Laki-laki yang menggali kuburan perempuan yang meninggal pada Selasa Kliwon dalam cerpen di atas jelas tidak dikehendaki oleh Kuntowijoyo. Budaya yang tidak rasional dan jelas bertentangan dengan Islam ditolaknya (Anwar, 2007: 138). Itu sebabnya tindakan si tokoh digagalkan oleh kehadiran anjing-anjing kampung. Pagi harinya, masyarakat yang mendapati si tokoh itu pingsan, rebut dengan berbagai tafsir di luar konteks “sejarah”.

“Anjing-anjing itu menyelinap ke balik kegelapan ketika melihat banyak orang datang. Mereka memandangi mayat dan laki-laki pingsan itu.

“Pencuri!” kata seorang.

“Penyelamat!” kata yang lain.” (HSS:104)

Persepsi atau tafsir ini muncul karena masyarakat kehilangan konteks “kesejarahan” yang terjadi malam itu.

KESIMPULAN

Mitos-mitos yang terdapat dalam “Laki-laki yang Kawin dengan Peri”, “Pistol Perdamaian”, dan “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” berkisar pada mistisisme khas Jawa. Hal-hal mistis seperti roh halus, *pesugihan*, *gaman*, jin, serta takhayul-takhayul lain mendominasi dalam cerpen-cerpen tersebut. Selain sebagai sebuah sumber cerita, mistisisme Jawa menjadi bahan kritik Kuntowijoyo terhadap

realitas yang terjadi. Kenyataan bahwa di tengah-tengah arus modernisme yang mengutamakan rasionalitas, ternyata masih ada juga beberapa golongan masyarakat yang percaya terhadap hal-hal tersebut.

Dialektika yang ditawarkan Kuntowijoyo sejatinya adalah berupa kritik terhadap mitos itu sendiri. Di sini tradisi dan modernitas mencapai titik temu dalam setiap perubahan yang niscaya terjadi. Namun perubahan ini juga berhadapan langsung dengan kepercayaan. Kepercayaan lah yang membuat mitos menjadi “ada”. Dialektika bertugas untuk membuka dialog antar dua kutub mitos dan realitas. Dalam cerpen “Laki-laki yang Kawin dengan Peri”, “Pistol Perdamaian”, dan “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan”, serta cerpen-cerpen lain dalam *Hampir Sebuah Subversi*, sangat kental keberpihakan Kuntowijoyo terhadap realitas yang mengutamakan rasionalitas. Dapat disimpulkan bahwa yang membuat sebuah bangsa menjadi maju adalah dengan memaknai mitos yang ada dengan semangat pembaharuan yang mengutamakan rasionalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moh. Wan. 2007. *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuntowijoyo. 1999. *Hampir Sebuah Subversi*. Jakarta: Grasindo.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Cetakan keenam. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

